

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak adalah individu yang sedang berkembang, pada masa awal kehidupannya, anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga anak peka dan sensitif terhadap rangsangan, rangsangan tersebut berupa apa yang dilihat, didengar, dan dirasa. Pada masa ini anak berada di masa golden age yang artinya masa emas sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupannya. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling penting dalam membentuk kepribadian yang baik serta meningkatkan potensi yang dimiliki agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Sama halnya yang diungkapkan oleh Berk, anak usia dini adalah seseorang yang sedang berkembang pesat dalam perkembangan dan pertumbuhannya¹

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai kemampuan atau mengembangkan potensi yang dimiliki anak agar berkembang secara optimal. Sehingga pendidikan anak usia dini mengacu pada tugas perkembangan, salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai anak usia dini adalah aspek perkembangan kognitif. Aspek perkembangan kognitif ialah kemampuan daya pikir anak untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Aspek perkembangan kognitif mengenai konsep sains pada tingkat pencapaian perkembangan anak ialah mengenai konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu anak akan timbul rasa ingin tahu dan keterampilan mengamati benda atau peristiwa yang terjadi disekitarnya akan berkembang

Menurut Worms, Shadow dan Whirlpools dalam Halverson menyatakan bahwa pentingnya pembelajaran sains untuk anak antara lain mampu memupuk rasa percaya diri anak di dalam lingkungannya, memberikan pengalaman penting secara langsung pada

¹ Sujiono N.Y, *Konsep Dasar Pendidikan Anak usia Dini.*(Jakarta: Indeks, 2012)

anak, mengembangkan konsep dasar pengetahuan alam, meningkatkan kemampuan mengamati, memperoleh kesempatan untuk menggunakan material yang biasa digunakan dalam pembelajaran sains, sehingga anak mulai terbiasa sejak dini, memperoleh bantuan dalam memecahkan masalah, mendapatkan kesempatan untuk menstimulasikan rasa ingin tahu mereka dan mendapatkan kesempatan untuk bereksplorasi, mengembangkan kemampuan sensori, fisik, intelektual, emosional, spiritual, dan sosial serta mengembangkan kemampuan berbahasa melalui penambahan kosa kata ketika anak melakukan kegiatan bertanya dan menjawab pertanyaan. Uraian tersebut menjelaskan tentang pentingnya pembelajaran sains bagi anak, sehingga sains mendapatkan posisi yang penting bagi stimulasi tumbuh kembang anak sejak dini

Dalam kehidupan sehari-hari sains sangat erat dalam kehidupan anak dan memungkinkan anak belajar menemukan objek pada lingkungannya yang berkaitan dengan sains seperti, benda-benda yang mereka gunakan setiap harinya, dan lain sebagainya. Selain anak belajar dari pengalaman sosialnya, maka yang dapat mengembangkan literasi sains bagi anak usia dini ini yaitu dengan anak peka atau sadar terhadap lingkungan sekitarnya

Seseorang yang memiliki literasi sains yaitu orang yang sadar akan sains di lingkungannya dan orang tersebut menggunakan pengetahuan ilmiah dalam menemukan fakta disekitarnya, seperti yang dikemukakan oleh Zuriyani, literasi sains di definisikan sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti, dalam rangka memahami serta membuat keputusan berkenaan dengan alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia.² Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi sains ialah usaha

² Zuriyani, E, *Literasi Sains dan Pendidikan. (Skripsi). Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2012*

seseorang dalam memahami sains serta mengkomunikasikan pengetahuan sains secara lisan sehingga dapat menimbulkan sikap dan kepekaan terhadap dirinya dan lingkungan disekitarnya

Berdasarkan hasil pra observasi, pembelajaran di TK Al Ihsan Kecamatan Omben telah menggunakan pendekatan yang sangat menarik dan menyenangkan. Guru menyajikan materi pembelajaran secara faktual, sehingga berdampak pada daya belajar anak, suasana kelas kondusif dan anak aktif mengikuti semua rangkaian kegiatan pembelajaran. Demikian juga dalam muatan sains, pembelajaran disajikan dengan menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar sehingga materi lebih mudah dipahami oleh anak dan lebih menyenangkan. Dari pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 sampai 16 Februari 2022 dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan di TK Al Ihsan adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebuah pendekatan pembelajaran yang langsung menyentuh pada lingkungan sekitar dan fakta yang sering terjadi pada kehidupan anak, hal tersebut terlihat pada saat peneliti datang pertama kali di TK Al Ihsan, guru menggunakan media dan bahan ajar yang berhubungan erat dengan lingkungan, aktifitas belajar berpusat pada anak, disajikan dengan cara bermain yang menyenangkan

Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata anak dan mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya³. Pembelajaran kontekstual lebih mementingkan strategi belajar bukan hasil belajar. Pembelajaran kontekstual

³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (PT Refika Aditama :2010), hal 6-7

mengharapkan anak untuk memperoleh materi pelajaran meskipun sedikit tetapi mendalam bukan banyak tetapi dangkal. Pembelajaran kontekstual mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari

Dalam Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini diharapkan lebih bermakna bagi anak. Pendekatan ini sudah mulai digunakan oleh berbagai guru dalam proses belajar mengajar, hal ini bertujuan agar anak tidak jenuh terhadap kegiatan proses belajar serta melatih anak untuk berfikir secara lebih mendalam tentang suatu masalah yang berkaitan dengan pelajaran dan masalah tersebut sesuai dengan kemampuan berfikir anak itu sendiri. Jadi, dalam pembelajaran *Contextual teaching and Learning* (CTL) ini bisa mendorong anak untuk aktif dalam mengemukakan pendapatnya

Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini sangat penting untuk diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini karena pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini bertujuan memudahkan anak untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga anak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya, hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Karena rasa ingin tahunya yang besar dan kuat tersebut membuat anak usia dini ingin menjelajah berbagai tempat untuk memuaskan rasa ingin tahunya dengan cara mengeksplor benda dan lingkungan di sekitarnya. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini juga sangat sesuai apabila diterapkan pada materi sains, mengingat konten dari materi sains ini adalah makhluk hidup dan benda mati dilingkungan sekitar, namun yang perlu dikaji adalah bentuk

penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) seperti apa yang mampu meningkatkan pemahaman peserta didik Anak Usia Dini terhadap materi sains.

Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk meneliti Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Literasi Sains Anak Usia Dini Kelompok B di TK Al-Ihsan Omben. Penelitian ini difokuskan pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ihsan, untuk mengetahui bagaimana Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran sains Anak Usia Dini dan bagaimana Kemampuan Literasi Sains Anak Usia Dini melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

TK Al-Ihsan Kecamatan Omben sebagai tempat lokasi penelitian karena secara objektif TK Al-Ihsan Kecamatan Omben merupakan lembaga yang maju, sehingga menjadi pilihan bagi masyarakat kecamatan omben sebagai tempat yang baik bagi pendidikan anaknya

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka peneliti dapat merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran sains pada anak usia dini Kelompok B di TK Al-Ihsan Omben?
2. Bagaimana Kemampuan Literasi Sains Anak Usia Dini melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Kelompok B di TK Al-Ihsan Omben?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran sains pada anak usia dini Kelompok B di TK Al-Ihsan Omben
2. Untuk mengetahui Bagaimana Kemampuan Literasi Sains Anak Usia Dini melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Kelompok B di TK Al-Ihsan Omben

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait dan memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan pengetahuan terhadap beberapa kalangan

Adapun manfaat penelitian ini, “Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Literasi Sains Anak Usia Dini Kelompok B di TK Al-Ihsan Omben”

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan bagi peneliti khususnya bagi pembaca pada umumnya, sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas yang berkaitan dengan pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan literasi sains anak usia dini

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi guru dalam mengenalkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada literasi sains anak usia dini

- b. Bagi Anak

Dengan adanya penelitian ini anak akan lebih mengetahui serta memahami pembelajaran sains melalui pendekatan *Contextual Teaching and learning* (CTL)

c. Bagi Lembaga

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan masukan secara teoritis dan praktis dalam mengembangkan sains untuk usia dini dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Maka diharapkan berguna untuk bahan tambahan dan penyempurnaan untuk kegiatan saat belajar mengajar berlangsung

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, akan menjadi salah satu pengalaman dan perubahan yang baik untuk masa depan dan juga menambah wawasan keilmuan. Khususnya dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan literasi sains anak usia dini

e. Bagi Peneliti Berikutnya

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat dijadikan sebuah referensi atau bahan acuan dalam penelitian selanjutnya

E. Definisi Istilah

Judul dalam penelitian ini adalah “Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Literasi Sains Anak Usia Dini Kelompok B di TK Al-Ihsan Omben” untuk mempermudah pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian

1. Contextual Teaching and Learning (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata anak dan mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka baik dalam lingkungan keluarga, sekolah,

masyarakat, maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya⁴

2. Literasi Sains

Literasi sains didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti, dalam rangka memahami serta membuat keputusan bekenaan dengan alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia⁵

3. Anak Usia Dini

Anak adalah individu yang sedang berkembang, pada masa awal kehidupannya, pada usia 5-6 tahun. Pada masa ini anak berada di masa golden age yang artinya masa emas sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupannya. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling penting dalam membentuk kepribadian yang baik serta meningkatkan potensi yang dimiliki agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Sama halnya yang diungkapkan oleh Berk, anak usia dini adalah seseorang yang sedang berkembang pesat dalam perkembangan dan pertumbuhannya⁶

F. Kajian Penetian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya, di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian

⁴ Ibid, Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, hal 6

⁵ Ibid, Zuriyani, E, *Literasi Sains dan Pendidikan. (Skripsi). Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia*

⁶ Ibid, Sujiono N.Y, *Konsep Dasar Pendidikan Anak usia Dini*

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji Pada bagaian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Faizatul Aimah, tahun 2021 dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Materi Sains Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak”. Skripsi yang diajukan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Palembang ini memiliki dua fokus penelitian yaitu bagaimana mengembangkan bahan ajar materi sains berbasis contextual teaching and learning (CTL) untuk anak kelompok B yang valid dan bagaimana mengembangkan bahan ajar materi sains berbasis contextual teaching and learning (CTL) untuk anak kelompok B yang praktis, penelitian ini dilakukan di tiga tempat TK yaitu TK Nusa Indah 1 Palembang, TK Kartika II-I Palembang dan TK Matahari. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pengembangan bahan ajar materi sains berbasis contextual teaching and learning (CTL) untuk anak kelompok B di taman kanak-kanak dinyatakan valid dan praktis serta layak digunakan untuk pembelajaran sains

Berbeda dari penelitian tersebut diatas yang menetapkan bahan ajar sebagai fokus penelitian, maka fokus penelitian ini adalah penerapan berbagai strategi pembelajaran yang berbasis contextual teaching and learning (CTL) yang disinyalir akan berdampak positif terhadap kemampuan literasi sains anak usia dini di TK Al-Ihsan Omben

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Retno Andani Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016, dengan judul “Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dalam Pengembangan Kognitif Anak Kelompok B2 Di Tk Negeri Pembina Panjatan Kulon Progo Yogyakarta” skripsi ini memilih fokus pada peningkatan kognitif anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dalam pengembangan kognitif anak dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: 1. Perencanaan pembelajaran dilakukan mulai dari pemilihan tema, pembuatan program semester, rencana persiapan pembelajaran mingguan (RPPM), rencana persiapan pembelajaran harian (RPPH), dan rencana penilaian, 2. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan mempertimbangkan keberagaman siswa, menyediakan lingkungan pembelajaran mandiri, memperhatikan multi inteligensi, menggunakan teknik bertanya, mengembangkan pemikiran siswa agar mengkonstruksi pengetahuan sendiri, memfasilitasi kegiatan penemuan, mengembangkan sifat ingin tahu, memodelkan sesuatu, mengarahkan siswa untuk merefleksikan kegiatan, menerapkan penilaian sebenarnya, dan mendorong siswa membangun kesimpulan, 3. Penilaian pembelajaran yang mencakup: a. penilaian sikap pengetahuan, dan keterampilan, b. penilaian dilakukan selama proses dan setelah selesai pembelajaran, dan c. penilaian menggunakan unjuk kerja, hasil karya, penugasan, percakapan, dan observasi

Berbeda dari penelitian tersebut yang mengurai tentang perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dalam pendekatan contextual teaching and learning (CTL), penelitian ini membahas berbagai strategi pembelajaran yang termasuk bagian dari pendekatan contextual teaching and learning (CTL) seperti strategi project best learning, inquiry dan problem best learning serta efektifitas strategi tersebut dalam meningkatkan literasi sains anak usia dini

Ketiga, penelitian mandiri yang dilakukan oleh M. Sholahuddin Amrulloh dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Peserta didik dalam Strategi Pembelajaran Kontekstual”. Universitas Islam Negeri Kh. Achmad Siddiq Jember. Fokus penelitian ini Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik dalam Strategi Pembelajaran Kontekstual di MI Sunan Kalijogo. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran IPA di MIMA 37 Sunan Kalijogo Ambulu Jember dibagi menjadi tiga tahapan yaitu, tahap pendahuluan, tahap kegiatan inti, dan tahap penutup. Begitu juga keterampilan proses sains peserta didik pada pembelajaran kontekstual dikembangkan dalam tiga tahap. Tahap pertama pendahuluan, dalam tahap pendahuluan ada dua aspek keterampilan proses sains yang ditumbuhkan yaitu aspek mengamati dan aspek berkomunikasi. Tahap kedua yakni kegiatan inti. Pada kegiatan inti ada beberapa aspek keterampilan proses sains yang terlihat, yaitu aspek mengamati atau observing, aspek berkomunikasi, aspek memperkirakan atau memprediksi, aspek mengukur, aspek pengumpulan data, aspek klasifikasi, dan aspek menafsirkan data. Dan pada tahap ketiga penutup, ada dua aspek yang terlihat yaitu aspek menyimpulkan dan aspek berkomunikasi

Berbeda dari penelitian tersebut yang mengurai tentang tahapan pembelajaran kontekstual pada materi sains, penelitian ini lebih fokus pada teknis setiap strategi dalam pembelajaran kontekstual

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Lusiana Putri, tahun 2019 dengan judul Pengaruh Strategi Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al-Ikhlash Terutung Kute Kec, Darul Hasanah Kab, Aceh Tenggara, Skripsi yang diajukan pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Fokus penelitian ini pengaruh strategi pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan kognitif

anak usia 5-6 tahun di RA Al-Ikhlas, dan metode pemberian tugas terhadap kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Al-Ikhlas. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan strategi pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun kelas iman di RA Al-Ikhlas Terutung Kute Aceh Tenggara T.A 2018/2019 pada tingkat kepercayaan sebesar 95%, Terdapat pengaruh tapi tidak signifikan metode pemberian tugas terhadap kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun kelas taqwa di RA Al-Ikhlas Terutung Kute Aceh Tenggara T.A 2018/2019 tidak mencapai kepercayaan sebesar 95%, Terdapat perbedaan pengaruh strategi pembelajaran kontekstual antara metode pemberian tugas terhadap kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Al-Ikhlas Terutung Kute Aceh Tenggara T.A 2018/2019. Kelas eksperimen yang belajar dengan strategi pembelajaran kontekstual memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol yang belajar dengan metode pemberian tugas. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil kemampuan kognitif aritmatika anak. Rata-rata nilai posttest anak yang belajar melalui strategi pembelajaran kontekstual adalah 16,9376 yang berada pada kategori tinggi dan nilai rata-rata posttest hasil kemampuan kognitif aritmatika anak yang belajar melalui metode pemberian tugas adalah 11,05882 yang berada pada kategori sedang

Berdasarkan dari penelitian tersebut yang mengurai tentang pengaruh signifikan strategi pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan kognitif anak, pengaruh tapi tidak signifikan metode pemberian tugas terhadap kemampuan kognitif anak, Terdapat perbedaan pengaruh strategi pembelajaran kontekstual antara metode pemberian tugas terhadap kemampuan kognitif anak